



Perbandingan Pelaksanaan Pendidikan Seni di Dalam dan Luar Negeri

Ahmad Fauzan Yusman*¹, Nurhizrah G², Azwar A³, Rusdinal⁴

¹ Program Doktor Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri Padang

^{2,3,4} Pascasarjana Universitas Negeri Padang

* Email: fauzan2401@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 21 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4816715

Abstract:

This article discusses how to compare the implementation of education, especially art education in the music sub-field at home and abroad. With a qualitative method with a descriptive analysis approach, researchers used observation and literature review. The implementation of art education is basically how to develop, provide opportunities and guide students in using their senses to be creative in solving problems. Music education abroad, such as Europe, Korea-Japan and America, is considered fast in the development of art education, especially music education. On the other hand, Indonesia, which has a wealth of culture, including a wealth of regional music, certainly has the opportunity to exist in the midst of a musical education style that tends to be oriented towards western music. Differences in the history of the nation at home and abroad, different methods and instruments also play a role in the development of music in each country.

Keywords: Education, Art, Comparison Education

PENDAHULUAN

Pendidikan seni memiliki tujuan utama untuk membangun nilai-nilai kreatif peserta didik. Gerdner (1990) berpendapat pendidikan seni juga digunakan untuk mempertajam indera-indera sehingga dapat memahami kondisi disekitarnya. Pendidikan seni juga dapat melatih emosi secara seimbang bagi para peserta didik (Ambarwangi, 2013). Sesuai dengan amanat undang undang dasar 1945 pasal 31 bahwasanya, setiap anak-anak diindonesia berhak mendapatkan pendidikan dasar (Tilaar, 2000). Diperkuat

melalui undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang mengamanahkan pendidikan sebagai peningkat kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Mala Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, memiliki etos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani (Sujana, 2019).

Tujuan pendidikan secara umum dapat dilihat pada (a) UU No. 2 Tahun 1985, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang

seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, (b) tujuan pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, memiliki etos kerja profesional serta sehat jasmani dan rohani (Noor, 2003).

Sebagai gambaran awal dapat dikatakan bahwa pendidikan seni untuk sesungguhnya menguatkan sendi-sendi pendidikan anak pada bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berimbang (Dumcim, 2001:101). Salah satu bidang pengetahuan yang selama ini dipandang dapat menampung aspirasi belajar peserta didik sekolah dasar dalam rangka memberikan pengalaman belajar untuk menyeimbangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah pembelajaran seni. Ardipal (2012) berpendapat, jika implementasi pembelajaran seni dalam kurikulum saat ini lebih bersifat terpadu antara pendidikan seni musik, seni tari, seni rupa, dan keterampilan, maka pendidikan seni musik adalah submateri pelajaran seni yang mengemas pengetahuan tentang penataan bunyi dan segala unsurnya untuk mengembangkan ketiga ranah pendidikan tadi pada peserta didik sekolah dasar.

Selanjutnya, Purnaningtyas (2010) menyatakan bahwa, pengetahuan bidang seni musik telah menjadi bagian dari rumpun mata pelajaran seni budaya di sekolah, maka seni juga berada pada posisi fundamental dalam rangka mempersiapkan peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri, sehingga mereka siap untuk menempuh masa-masa pendidikan selanjutnya dikembangkan suatu perangkat pembelajaran yang dapat

mengarahkan dan merangsang aktivitas berpikir peserta didik dan pendidik dalam menggali dan memaksimalkan kompetensi yang dimiliki peserta didik, sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai. Belum lagi pendidikan informal dan nonformal disanggar atau sekolah musik, tentunya hal ini juga bisa menjadi perhatian bersama. Untuk itu kita akan mencoba melihat bagaimana perbandingan pendidikan seni dari berbagai persepektif sederhana antara pendidikan seni di Indonesia dan luar negeri.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel disusun dengan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, menggunakan tinjauan kepustakaan. Moleong (2010:11) menyatakan bahwa sebuah penelitian dengan sifat kualitatif menitik beratkan kepada penelitian lapangan yang dengannya akan ditarik kesimpulan secara deskriptif. Ditambahkan oleh Muri Yusuf (2014: 28), penelitian kualitatif ini akan dikemukakan secara jelas dan sesuai dengan fakta lapangan. Dengan demikian ini penulis akan melihat fakta lapangan melalui kajian pustaka di beberapa literatur mengenai pendidikan seni di dalam dan luar negeri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Seni ditujukan untuk merangsang rasa kreativitas bagi para peserta didik. Khususnya pendidikan musik, di beberapa negara diluar negeri sudah menerapkan konsep pendidikan musik sedini mungkin. Mack (2001: 142) mengungkapkan, bahwa perkembangan kesenian diluar negeri seperti di eropa sesungguhnya sangatlah beragam. Akan tetapi kenyataan bahwa eropa beberapa kali dikuasai oleh kekuasaan besar serta pergeseran wilayah sejak zaman romawi sampai akhir perang dunia II. Hal ini akan membentuk irisan budaya yang terkadang samar untuk kita bedakan. Sedangkan di Indonesia, ciri khas itu tetap ada. Sehingga jika kita mendengar satu musik tertentu di

nusantara, kita akan bisa membedakannya dengan musik nusantara lainnya.



Gambar 1: Suasana Pembelajaran Musik di SD Kristen Petra 5 (Sumber: els.pppkpetra.or.id)

Selanjutnya, masyarakat eropa misalnya bisa membedakan mana musik rakyat atau *folklor (Volksmusik)* dengan musik seni murni atau *art music (Kunstmusik)* (Oesch, 1982: 114). Selain itu juga ada yang mengkatogorikan musik rohani atau gereja. Hal ini terbentuk dari zaman feodal yang ada di eropa serta pengaruh agama kekristenan yang masuk pada awal masehi. Beda hal dengan di Indonesia dimana musik yang saat ini di gelari musik tradisional berangkat dari ritual-ritual yang berhubungan dengan dunia spritual (Sunarto, 2013). Ritual-ritual ini diolah atau ditiru sehingga bisa dijadikan tontonan pertunjukan seni yang bisa dinikmati.

Colwel (2002) mendeskripsikan pembelajaran seni khususnya pembelajaran seni musik, bahwa pembelajaran seni dinilai efektif dan telah berkontribusi untuk membangun prinsip-prinsip umum, yaitu: (1) pengetahuan dari materi pelajaran merupakan prasyarat efektif pengajaran; (2) pemodelan diperlukan untuk mengembangkan secara efektif keterampilan mengajar; dan (3) penguasaan verbal dan nonverbal, keterampilan, latihan, presentasi dan keterampilan analitis sangat penting untuk menyajikan materi pelajaran dengan cara yang bisa dimengerti dan cara logis. Dengan demikian wajarlah pembelajaran

diluar negeri kita anggap selangkah lebih unggul dalam pembelajaran seni dalam negeri, terutama dari batang tubuh pembelajaran yang struktur dengan baik.



Gambar 2: Suasana latihan sanggar mulai dari dini (Sumber: Kompas.id)

Jika kita melihat instrumen yang digunakan, instrumen seperti gitar, piano dan violin memiliki standar yang seragam, dan bisa dikatakan instrumen yang ada di barat khususnya, sudah layak dan terstandar, sehingga siapapun yang memainkan alat itu di dunia, akan memiliki pola permainan, aturan dan setting yang seragam (Kivijarvi, 2019). Kontras dengan kondisi instrumen musik di tanah air, dimana setiap proses pembuatannya masih digolongkan sederhana dan belum mempunyai standarisasi khusus. Semisal dalam permainan talampong pacik, alat musik Minangkabau, justru menggunakan standarisasi nada musik barat (Yusman, 2019).

Jika kita perhatikan, di beberapa negara di Jepang, Korea dan Eropa-Amerika, pendidikan seni musik diarahkan kepada musik klasik yang sudah memiliki pakem atau transkrip yang baku. Salah satunya adalah dalam pembelajaran Violin atau Piano, anak-anak sudah dibina dengan bantuan transkrip partitur yang bisa dipelajari dan dipahami. Sebut saja buku pembelajaran Suzuki Violin, yang diadaptasi oleh beberapa negara sebagai buku panduan untuk pembelajaran biola di usia dini.



Gambar 3: Isi Buku Suzuki Violin Volume I ditujukan untuk siswa Sekolah Dasar di beberapa negara

Tentunya semakin dini anak membaca partitur dan menguasai partitur, maka bisa dikatakan kemampuan anak akan lebih baik jika dilakukan secara kontinu (Widayo, 2019). Semakin dewasa peserta didik, yang diharapkan kemampuannya membaca partitur akan berbandi lurus dengan *skill* memainkan instrumennya.

Berbeda dengan kesenian ditanah air yang biasa diajarkan secara oral dan praktek langsung (*Oral Method*) (Bock, 2018: 956). Sangat jarang ditemukan bagaimana pewarisan kesenian yang diajarkan kepada anak-anak atau generasi penerus menggunakan tulisan atau semacam partitur. Sebagai contoh bagaimana permainan gamelan di Jawa dan Bali, Angklung di Sunda, Tifa di Papua, Saluang di Minangkabau dan kesenian lain, langsung diajarkan kepada peserta didiknya. Tidak melalui skema yang lakukan diluar negeri. Hal ini menjadi satu kekurangan sistem ini, dikarenakan jika peserta didik yang menerima teknik bermain alat musik tertentu tidak sempurna atau salah, maka sangat besar kemungkinan peserta didik tersebut akan mewarisi pola permainan yang salah untuk generasi selanjutnya (Henrich, 2001). Walaupun dalam perkembangannya hal ini memungkinkan seseorang bisa mengembangkan teknik baru, tetapi dengan demikian ciri khas

yang diwariskan sebelumnya bisa saja berkurang atau hilang sama sekali.

Dengan demikian senada dengan Suharto, (2007) perlu langkah khusus yang dilakukan seluruh pihak terkait, mulai dari pemerintah selaku pemegang kebijakan, kementerian terkait, pemerintah daerah, pelaku seni, pendidik seni dan semua lapisan masyarakat dalam upaya mendokumentasikan kesenian yang ada serta menjadikannya sebagai salah satu aspek yang diajarkan, termasuk nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Sehingga Indonesia akan memiliki ciri pendidikan seni yang mandiri dan tidak selalu berkiblat dengan pendidikan luar negeri.

KESIMPULAN

Pendidikan seni tentunya ada demi memenuhi membantu anak dalam menanamkan nilai kreatifitas serta membantu mengasang indera peserta didik dan juga meningkatkan kepercayaan diri dan kerjasama tim. Dengan adanya pendidikan musik, walau anak tidak menjadi seniman nantinya, tentunya bisa menjadi bekal bagi si anak dalam membantu perkembangan dirinya. Jika kita lihat bagaimana pendidikan musik di beberapa negara, seperti Jepang, Korea, Eropa dan Amerika, tentunya indonesia akan jauh ketinggalan. Perlu adanya rujukan yang berkesinambungan dalam membentuk pola pendidikan seni bagi anak. Minimal tidak untuk menyaingi negara diluar negeri, minimal mendekati. Ditambah lagi memunculkan kesenian daerah yang kaya, juga bisa dijadikan sebagai sarana pewarisan kebudayaan dan sebagai investasi bagi kekayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2013). Pendidikan Multikultural di Sekolah Melalui Pendidikan Seni Tradisi. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 13(1).
- Ardipal, A. (2012). Kurikulum Pendidikan Seni Budaya yang Ideal bagi Peserta Didik di Masa Depan. *Komposisi:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(1).
- Bock, A., Modabber, A., Kniha, K., Lemos, M., Rafai, N., & Hölzle, F. (2018). Blended learning modules for lectures on oral and maxillofacial surgery. *British Journal of Oral and Maxillofacial Surgery*, 56(10), 956-961.
- Duncum, P. (2001). Visual culture: Developments, definitions, and directions for art education. *Studies in art education*, 42(2), 101-112.
- Colwell, Rechard & Richardson, Carol. (2002). *The New Handbook of Reserach on Music Teaching and Learning (A Project of the Music Education Educators National Conference*. New York: Oxford University Press.
- Gardner, H. (1990). *Art education and human development* (Vol. 3). Los Angeles: Getty Publications.
- Henrich, J. (2001). Cultural transmission and the diffusion of innovations: Adoption dynamics indicate that biased cultural transmission is the predominate force in behavioral change. *American Anthropologist*, 103(4), 992-1013.
- Kivijärvi, S. (2019). Applicability of an applied music notation system: A case study of Figurenotes. *International Journal of Music Education*, 37(4), 654-666.
- Mack, Diater. (2001). *Pendidikan Musik – Antara Harapan dan Realitas*. Bandung: UPI Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, T. (2018). rumusan tujuan pendidikan nasional pasal 3 undang-undang sistem pendidikan nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(01).
- Oesch, H. (1982). Die Suluk-Gesänge des Dalang im Schattenspiel Zentraljavas. NGOMA Studien zur Volksmusik und außereuropäischen Kunstmusik, volume 7.
- Purnaningtyas, A., & Suharto, S. (2010). Pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran seni budaya SMP. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 10(1).
- Suharto, S. (2007). Pengembangan materi dan kegiatan pembelajarannya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang seni musik. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 8(3).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Wadiyo, W., Utomo, U., & Haryono, S. (2019, May). *The Creativity of Primary School Students in Learning Music as Part of Cultural Art School Subject*. In 2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018) (pp. 123-125). Atlantis Press.
- Yusman, A. F., & Indrayuda, I. Talempong Pacik dalam Kehidupan Masyarakat Nagari Bungo Tanjung: Studi Tentang Pola dan Bentuk Pewarisan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 409-416.
- Yusuf, A Muri. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan (Mixed Research)*. Jakarta: Prenada Media Group.